

Mutu Pendidikan Islam dalam Perspektif Ihsan dan Manajemen Mutu

Ardaini¹, Dessy Sasmita², Rita Zahara³, Kasful Anwar⁴, Ansori⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Batanghari
e-mail: ajadayy@gmail.com

Abstrak

Mutu pendidikan Islam merupakan faktor utama dalam menentukan daya saing lembaga pendidikan di era globalisasi. Konsep mutu dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan standar akademik, tetapi juga mencerminkan nilai ihsan, yaitu kualitas terbaik dalam setiap aspek kehidupan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan manajemen mutu terpadu (Total Quality Management/TQM) dalam pendidikan Islam serta relevansinya dengan konsep ihsan. Objek penelitian ini adalah lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah dan pesantren, yang menerapkan prinsip mutu dalam pengelolaan pendidikannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap teori manajemen mutu dan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep mutu dalam Islam selaras dengan prinsip TQM, yang menekankan perbaikan berkelanjutan, kepuasan pelanggan (stakeholders), dan komitmen terhadap standar kualitas. Dalam perspektif Islam, mutu pendidikan juga mencakup dimensi spiritual yang menuntut dedikasi tinggi dalam pengelolaan pendidikan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan TQM dalam pendidikan Islam bukan hanya strategi manajerial, tetapi juga merupakan manifestasi dari nilai ihsan yang mengarahkan lembaga pendidikan untuk mencapai keunggulan yang bersifat holistik dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Mutu Pendidikan Islam, Ihsan, Manajemen Mutu Terpadu, Total Quality Management*

Abstract

The quality of Islamic education is a crucial factor in determining the competitiveness of educational institutions in the globalization era. The concept of quality in Islam is not only related to academic standards but also reflects the value of ihsan, which signifies excellence in every aspect of life based on the Qur'an and Hadith. This study aims to examine the application of Total Quality Management (TQM) in Islamic education and its relevance to the concept of ihsan. The research focuses on Islamic educational institutions, including madrasahs and pesantren, that implement quality principles in their management. The study employs a literature review method with a descriptive-analytical approach, analyzing both quality management theories and Islamic values. The findings indicate that the concept of quality in Islam aligns with TQM principles,

emphasizing continuous improvement, stakeholder satisfaction, and commitment to quality standards. From an Islamic perspective, educational quality also includes a spiritual dimension that requires high dedication in education management. This study concludes that the implementation of TQM in Islamic education is not merely a managerial strategy but also a manifestation of *ihsan*, guiding educational institutions towards holistic and sustainable excellence.

Keywords: *Islamic Education Quality, Ihsan, Total Quality Management, Integrated Quality Management*

LATAR BELAKANG

Memasuki abad XXI, tantangan besar yang dihadapi oleh seluruh bangsa pada era yang oleh banyak orang disebut sebagai era globalisasi saat ini adalah ketatnya kompetisi di berbagai bidang. Kompetisi ini akan memasuki seluruh dimensi kehidupan dan menjamah wilayah geografis di berbagai belahan dunia. Berbagai macam produk dan jasa (barang dan bahkan SDM) dari satu negara akan menyerbu masuk ke negara-negara lain. Jika ingin dapat survive atau bahkan menjadi pemenang dalam era kompetitif ini, maka kepemilikan daya saing menjadi prasyarat mutlak yang tidak dapat ditawar lagi.

Realitas menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan yang berkualitas semakin diminati oleh masyarakat, meski untuk dapat mengaksesnya masyarakat harus mengeluarkan biaya lebih besar. Di berbagai kota saat ini banyak bermunculan sekolah-sekolah swasta yang berkualitas dengan berbagai nama dan program yang ditawarkan. Ada sekolah unggulan, sekolah terpadu, dan sebagainya yang kesemuanya semakin diminati masyarakat. Semuanya itu sebenarnya telah menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia cukup mengesankan. Namun, makna strategis mutu bagi peningkatan daya saing tersebut ternyata belum dapat diwujudkan secara maksimal dan merata dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan di Indonesia.

Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management) dalam konteks pendidikan merupakan sebuah filosofi metodologi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan pelanggan, saat ini maupun masa yang akan datang. Sedangkan Ross dalam William Mantja menyampaikan bahwa TQM sebagai integrasi dari semua fungsi dan proses organisasi untuk memperoleh dan mencapai perbaikan serta peningkatan kualitas barang sebagai produk dan layanan yang berkesinambungan. Tujuan utama adalah kepuasan konsumen atau pelanggan. Oleh karena itu, maka upaya peningkatan kualitas, sesungguhnya harus dilakukan secara komprehensif dan sinergis dengan melibatkan seluruh ranah secara terpadu. Disamping dilakukan melalui pendekatan manajerial melalui pembentukan sistem mutu, juga harus menyentuh pada ranah psiko-filosofis pada pembangunan budaya mutu pada seluruh elemen organisasi atau lembaga. Pendek kata, perbaikan mutu tidak dapat dilakukan secara parsial. Ia membutuhkan

pendekatan sistem secara integral dan komprehensif. Hal tersebut juga terjadi di lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren dan sebagainya tidak boleh ketinggalan dalam mengupayakan quality improvement. Namun, disamping mengupayakan mutu, para akademisi manajemen pendidikan Islam juga harus memikirkan apakah mutu tersebut sudah pernah disinggung dalam al-Qur'an dan hadits atau belum, atau mungkin Islam pernah memberikan isyarat tentang adanya mutu tersebut. Maka dari itu, dalam pembahasan di bawah akan penulis uraikan tentang konsep dasar mutu, mutu dalam perspektif Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur dengan metode deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi konsep mutu pendidikan Islam dalam perspektif ihsan dan manajemen mutu terpadu (Total Quality Management/TQM). Kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep mutu dalam Islam diimplementasikan dalam lembaga pendidikan Islam serta bagaimana prinsip TQM dapat diterapkan dalam sistem pendidikan berbasis Islam. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen resmi yang membahas mutu pendidikan, manajemen mutu terpadu, serta prinsip ihsan dalam Islam. Literatur yang digunakan mencakup referensi klasik dan kontemporer yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis konten (content analysis) untuk mengidentifikasi dan memahami prinsip-prinsip manajemen mutu serta relevansinya dengan nilai-nilai Islam. Proses analisis melibatkan pengorganisasian data, interpretasi teori manajemen mutu dalam konteks pendidikan Islam, serta perbandingan antara konsep TQM dengan nilai ihsan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam penelitian ini, validitas data dijamin dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dari sudut pandang yang berbeda untuk memastikan ketepatan konsep yang digunakan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan objektif dalam memahami sinergi antara manajemen mutu dan nilai-nilai Islam dalam pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mutu (quality) dewasa ini merupakan isu penting yang dibicarakan hampir dalam setiap sektor kehidupan, di kalangan bisnis, pemerintahan, sistem pendidikan, dan sektor-sektor lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu adalah “ukuran baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya), kualitas.” Dalam bahasa Inggris, mutu diistilahkan dengan: “quality”, sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan “juudah”.

Secara terminologi, istilah mutu memiliki pengertian yang cukup beragam, mengandung banyak tafsir dan bertentangan. Hal ini disebabkan karena tidak ada ukuran yang baku tentang mutu itu sendiri. Sehingga sulit kiranya untuk mendapatkan sebuah jawaban yang sama, apakah sesuatu itu bermutu atau tidak.

Mutu adalah konsep yang kompleks yang telah menjadi salah satu daya tarik dalam semua teori manajemen. Lyod Dobbins dan Crawford Mason telah mewawancarai banyak penulis mengenai mutu, dan mereka menyimpulkan bahwa "Tidak ada 2 orang yang berbicara dengan kami dapat menyetujui dengan tepat bagaimana mendefinisikan mutu". Mereka mengutip John Steward, seorang Konsultan di Mc. Kinsey "Tidak ada sebuah definisi mengenai mutu.... Mutu adalah perasaan menghargai bahwa sesuatu itu lebih baik daripada yang lain. Perasaan itu barulah sepanjang waktu, dan berubah dari generasi ke generasi, serta bervariasi dengan aspek aktifitas manusia." Goetsch dan David, sebagaimana dikutip Munro dan Malcolm, mengibaratkan bahwa kualitas itu seperti halnya pornografi, yang sulit didefinisikan, namun fenomenanya atau tanda-tandanya dapat dilihat dan dirasakan dalam kehidupan nyata.

Namun demikian, ada kriteria umum yang telah disepakati bahwa sesuatu itu dikatakan bermutu, pasti ketika sesuatu itu bernilai baik atau mengandung makna yang baik. Sebaliknya sesuatu itu dikatakan tidak bermutu, bila sesuatu itu mempunyai nilai yang kurang baik, atau mengandung makna yang kurang baik.

Dalam konteks pendidikan, apabila seseorang mengatakan sekolah itu bermutu, maka bisa dimaknai bahwa lulusannya baik, gurunya baik, gedungnya baik, dan sebagainya. Untuk menandai sesuatu itu bermutu atau tidak seseorang memberikan simbol-simbol dengan sebutan-sebutan tertentu, misalnya sekolah unggulan, sekolah teladan, sekolah percontohan dan lain sebagainya. Menurut Pleffer dan Coote sebagaimana dikutip Aan Komariah, secara esensial istilah mutu menunjukkan kepada sesuatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang (products) dan/atau kinerjanya. Menurut B. Suryobroto, konsep "mutu" mengandung pengertian makna derajat (tingkat) keunggulan satu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang tangible maupun intangible.

Ukuran mutu yang absolut sulit diterapkan dalam dunia pendidikan dengan penilaian dari berbagai pihak dan manajemen jasa yang heterogen. Orang akan memandangnya dari berbagai arah dan semua arah atau aspek memiliki ukuran-ukuran mutu tertentu. Oleh karena itu, ukuran mutu harus diterapkan secara relatif, yaitu ditetapkan berdasarkan pelanggan. Dalam hal ini berarti bukan hanya produsen, tetapi pelanggan pun turut menentukan mutu itu. Dengan demikian, tolok ukur mutu yang baik bukan tolok ukur yang bersifat absolut, melainkan tolok ukur yang relatif yaitu yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Mutu sekolah akan baik jika sekolah tersebut dapat menyajikan jasa yang sesuai dengan kebutuhan para pelanggannya.

Aan Komariah menyatakan bahwa mutu merupakan suatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang (products) dan atau jasa (services) tertentu berdasarkan pertimbangan obyektif atas bobot dan atau kinerjanya. Menurut Crosby mutu adalah sesuai yang disyaratkan atau distandarkan (quality is conformance to customer requirement), yaitu sesuai dengan standar mutu yang telah ditentukan, baik inputnya, prosesnya maupun outputnya. Mutu dalam konsep Deming adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar. Menurut Feigenbaum, sebagaimana dikutip Abdul Hadis dan Nurhayati, mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (full

customer satisfaction). Suatu produk dianggap bermutu apabila dapat memberikan kepuasan sepenuhnya pada konsumen, yaitu sesuai dengan harapan konsumen atas produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Menurut Peter Drucker, sebagaimana dikutip Salusu, mutu dinyatakan sebagai produk atau servis, bukan seperti yang ditetapkan oleh pemasok, melainkan seperti yang diinginkan oleh klien atau konsumen; untuk produk dan servis yang diinginkan itu, mereka mau dan rela membayarnya.

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan keluaran, baik pelayanan dan lulusan yang sesuai kebutuhan atau harapan pelanggan (pasar)nya. Secara konseptual, mutu selalu berkaitan dengan pelanggan, pembeli, pemakai produk atau jasa yang dihasilkan oleh suatu lembaga maupun perseorangan.

Mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Mutu pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.

Maka dari itu, mutu dalam pendidikan dapat saja disebutkan mengutamakan pelajar atau program perbaikan sekolah yang mungkin dilakukan secara lebih kreatif dan konstruktif.

Kontrol mutu secara historis merupakan konsep mutu yang paling tua. Kontrol mutu merupakan aktivitas mengeliminasi dan mendeteksi komponen-komponen dari suatu produk yang tidak sesuai dengan standar. Kontrol mutu ini dilakukan sesuai produksi yaitu dengan melacak produk-produk yang cacat. Kontrol mutu ini dalam perusahaan biasanya dilakukan oleh petugas pemeriksa mutu. Inspeksi dan pemeriksaan adalah metode umum dalam kontrol mutu dan sudah digunakan secara luas dalam pendidikan untuk memeriksa apakah standar-standar telah terpenuhi atau belum.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa konsep dasar mutu pendidikan mengandung tiga unsur, yaitu kesesuaian dengan standar, kesesuaian dengan harapan stakeholder atau pelanggan, dan pemenuhan janji yang diberikan.

Analisis Mutu dalam Perspektif Islam

Mutu merupakan realisasi dari ajaran ihsan, yakni berbuat baik kepada semua pihak disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun. Ihsan berasal dari kata husn, yang artinya menunjuk pada kualitas sesuatu yang baik dan indah. Dictionary menyatakan bahwa kata husn, dalam pengertian yang umum, bermakna setiap kualitas yang positif (kebajikan, kejujuran, indah, ramah, menyenangkan, selaras, dll) . Selain itu, bisa dikatakan bahwa ihsan (bahasa Arab: احسان) adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti kesempurnaan atau terbaik. Dalam terminologi ilmu tasawuf, ihsan berarti seseorang menyembah Allah seolah-olah ia melihatNya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihatNya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya. Dengan kata lain ikhlas dalam beribadah atau ikhlas dalam melaksanakan islam dan iman. Jadi ihsan menunjukkan

satu kondisi kejiwaan manusia, berupa penghayatan bahwa dirinya senantiasa diawasi oleh Allah. Perasaan ini akan melahirkan sikap hati-hati waspada dan terkendalinya suasana jiwa. Pada prinsipnya ihsan adalah kualitas beragamanya seorang muslim.

Kata *husn* sering disamakan dengan kata *khayr*. Namun perlu diketahui bahwa *husn* adalah kebaikan yang tidak dapat dilepaskan dari keindahan dan sifat-sifat yang memikat, sementara itu *khayr* merupakan suatu kebaikan yang memberikan kegunaan konkrit, sekalipun sesuatu tersebut tidak indah dan tidak bersifat memikat. Jadi bisa dikatakan bahwa *husn* lebih dari sekedar *khair* (baik).

Kata *ihsan* adalah sebuah kata kerja yang berarti berbuat atau menegakkan sesuatu yang baik atau indah. Al-Qur'an menggunakan kata ini dan bentuk aktifnya (*fa'il*) *muhsin* (orang yang mengerjakan sesuatu yang indah) dalam 70 ayat. Secara menonjol ia sering menunjuk pada Tuhan sebagai pelaku sesuatu yang indah, sehingga *Muhsin* merupakan salah satu dari nama-nama ketuhanan. Salah satunya sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surah al-Qashash/28: 77. Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S.al-Qashash/28: 77)

Maka dari itu, dalam konteks manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam, sesuatu dikatakan bermutu jika memberikan kebaikan, baik kepada dirinya sendiri (lembaga pendidikan itu sendiri), kepada orang lain (stakeholder dan pelanggan). Maksud dari memberikan kebaikan tersebut adalah mampu memuaskan pelanggan.

Proses yang bermutu ini dimulai dengan pemahaman bahwa untuk melakukan sesuatu yang berkualitas tersebut tidak boleh dilakukan dengan santai, dan harus dengan sungguh-sungguh. Seorang praktisi pendidikan, tidak boleh bekerja dengan seenaknya dan acuh tak acuh, sebab akan berarti merendahkan makna demi ridha Allah atau merendahkan Allah. Dalam surah Kahfi disebutkan "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya" (Q.S.al-Kahfi/18: 110).

Maksud dari kata "mengerjakan amal shaleh" dalam ayat di atas adalah bekerja dengan baik (bermutu dan berkualitas), sedangkan kata "janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya" berarti tidak mengalihkan tujuan pekerjaan selain kepada Tuhan (al-Haqq) yang menjadi sumber nilai intrinsik pekerjaan manusia. Dalam konteks, manajemen pendidikan Islam, hal tersebut berarti untuk mencapai mutu suatu lembaga pendidikan, maka harus fokus pada proses dan pelanggan. Dari pemahaman ayat tersebut, maka prosesnya adalah dalam hal melakukan amal shaleh, sedangkan pelanggannya adalah Allah. Allah diibaratkan menjadi pelanggan, karena Ia-lah yang menentukan apakah manusia ini baik (bermutu) atau tidak. Hadits di bawah ini juga memperkuat supaya mutu tersebut

dapat diwujudkan dengan baik, maka proses yang dilakukan juga harus bermutu. Artinya: Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan "tepat, terarah dan tuntas".

Dalam manajemen peningkatan mutu pendidikan, untuk dapat menghasilkan mutu yang baik, maka lembaga pendidikan Islam harus melakukan kontrol dan perencanaan yang bermutu. Ayat-ayat berikut ini nampaknya menjadi inspirasi bahwa kontrol dan perencanaan yang bermutu tersebut penting. Setiap orang dinilai hasil kerjanya, seperti dijelaskan dalam surah al-Najm/53: 39 "Artinya: dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. (Q.S-al-Najm/53: 39) ".

Dengan melihat ayat di atas, maka setiap orang dalam bekerja dituntut untuk: 1) tidak memandang sepele bentuk-bentuk kerja yang dilakukan; 2) memberi makna kepada pekerjaannya itu; 3) insaf bahwa kerja adalah mode of existence; 4) dari segi dampaknya, kerja itu bukanlah untuk Tuhan, namun untuk dirinya sendiri. Jaminan mutu selalu mampu untuk diraih dan didapatkan, apabila suatu lembaga telah mengalami proses yang baik. Jika proses dalam lembaga pendidikan Islam tersebut baik, maka secara otomatis akan menghasilkan output yang baik, dan secara otomatis pula, jaminan mutu (quality assurance) sebagai pengakuan mutu mampu diraih. Jaminan mutu tersebut sebenarnya merupakan salah satu kontrol mutu dalam lembaga pendidikan Islam.

Hal ini diperkuat oleh perkataan Umar ibn al-Khaththab "Dari Umar ibn al-Khaththab, dia berkata: koreksilah dirimu sekalian sebelum kamu sekalian dikoreksi". Perkataan tersebut apabila dipahami nampaknya menunjukkan adanya evaluasi bagi siapapun, baik itu personal maupun berupa organisasi terutama dalam rangka membangun quality culture. Maka seorang manajer harus selalu ber-musahabah dalam segala kegiatan yang ia putuskan dan lakukan, apakah kegiatan tersebut telah mampu mencapai tujuan atau tidak. Namun, kontrol tersebut tidak akan mampu terlaksana tanpa adanya planning yang bermutu, sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Hasyr (59) : 18 " Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Semuanya tersebut harus dikelola secara teratur (itqan). Pendidikan yang bermutu ditentukan oleh beberapa komponen yang terkait, mulai dari input (masukan), proses, dan output (keluaran), serta dengan pengelolaan manajemen. Setelah semuanya mampu dilaksanakan, maka selanjutnya adalah mengadakan kontrol yang baik (quality control). Quality Control, yaitu suatu sistem untuk mendeteksi terjadinya penyimpangan kualitas out-put yang tidak sesuai dengan standar. Konsep ini berorientasi pada out-put untuk memastikan apakah mutu yang dihasilkannya sudah sesuai dengan standar yang ingin dicapai. Oleh karena itu, konsep ini menuntut adanya indicator yang pasti dan jelas.

Setelah ada kontrol yang baik, maka selanjutnya mampu untuk mengeluarkan quality assurance. Quality Assurance, yaitu mengacu pada penetapan standar, metode

yang memadai, dan tuntutan mutu oleh sekelompok atau lembaga para pakar yang diikuti oleh proses pengawasan dan evaluasi yang memeriksa sejauh mana pelaksanaannya memenuhi standar yang telah ditetapkan. Sesuatu yang penting dalam proses Quality Assurance adalah publikasi dari yang telah ditetapkan tersebut. Quality Assurance yang bersifat proses oriented, yaitu proses yang sedang dilaksanakan sesuai dengan standar dan prosedur yang telah ditetapkan sehingga bisa berhasil secara efektif (sesuai dengan standar). Sehingga pendidikan tinggi Islam pun perlu menyusun sistem dan mekanisme yang dapat digunakan sebagai wadah untuk mengaudit seluruh komponen lembaga dalam meningkatkan mutunya yang disebut dengan quality assurance sistem. Namun, semuanya itu tidak boleh terlepas dari istiqamah (continuitas). Apabila semua sistem tersebut mampu dilaksanakan dengan baik, maka quality culture akan mampu diciptakan dan bukan hanya mimpi belaka.

SIMPULAN

Mutu pendidikan Islam merupakan aspek fundamental dalam meningkatkan daya saing lembaga pendidikan, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi. Studi ini menunjukkan bahwa penerapan Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada peningkatan standar akademik dan kepuasan pemangku kepentingan, tetapi juga memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai ihsan dalam Islam. Konsep ihsan, yang menekankan kesempurnaan dan keunggulan dalam setiap aspek kehidupan, menjadi dasar bagi pendidikan Islam dalam mencapai mutu yang optimal. Hasil kajian literatur ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip TQM, seperti perbaikan berkelanjutan, keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, dan manajemen berbasis standar, dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam. Namun, dalam perspektif Islam, mutu pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari pembentukan karakter, integritas moral, serta kontribusi terhadap masyarakat dan kemaslahatan umat. Oleh karena itu, pendekatan manajemen mutu dalam pendidikan Islam harus mencakup dimensi spiritual dan etika, yang mengarah pada keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi manajemen mutu dalam pendidikan Islam tidak hanya bertumpu pada strategi manajerial, tetapi juga merupakan refleksi dari ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk mencapai keunggulan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan integratif dan holistik dalam membangun sistem mutu yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga nilai-nilai Islam yang lebih luas. Integrasi antara TQM dan konsep ihsan dapat menjadi landasan strategis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang unggul, berdaya saing, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariyah dan Cepi Triatna, *Visonary Leadership; Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: P. T. Bumi Aksara, 2008)
Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010)

- Abu al-Fida' Isma'il ibn Umar al-Dimasqa, Tafsir alQur'an Adzim, juz 8, (Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005)
- Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1993)
- Attabik Ali, Kamus Inggris Indonesia Arab, (Edisi Lengkap), (Yogyakarta: Mukti Karya Grafika, 2003), 1043
- B. Suryobroto, Manajemen Pendidikan di Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 210
- Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Madinah: Mujamma al-Malik Fahd Li Thiba'at al-Mushaf, 1998), 623
- Edward Salis, Total Quality Management, Alih Bahasa, Ahmad Ali Riyadi, (Yogyakarta:Ircisod, 2006), 73
- Husaini Usman, Manajemen Teori Praktek dan Riset Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 530
- J. Salusu, Pengambilan Keputusan Strategik: Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit, (Jakarta: Grasindo, 2000), 469. Lihat juga Baharuddin dan Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori & Praktik, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012),
- James A. F. Stoner, R. Edward Freeman, and Daniel R. Gilbert, Manajemen, terj. Alexander Sindoro, (Jakarta: P. T. Bhuana Ilmu Populer, 1996), 210
- Jarome S. Arcaro, Pendidikan Berbasis Mutu: PrinsipPrinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan, terj.Yosai Triantara,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Lesley Munro dan Malcolm, Menerapkan Manajemen Mutu Terpadu, (Jakarta: PT Gramedia, 2002),
- Muhammad bin Isa al-Turmudzi, Sunan Turmudzi, juz 8, (Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), 499
- Muhammad bin Ismâ'il Abû Abdillâh al-Bukhârîy al-Ja'fi, al-Jâmi al-Shahîhal-Bukhari, juz 1, (Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), 3
- Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini,Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam: Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam secara Holistik (Teoritik & Praktik), (Yogyakarta: Teras, 2012)
- Mukhamad Ilyasin dan Nanik Nurhayati, Manajemen Pendidikan Islam: Konstruksi Teoritis & Praktis, (Malang: Aditya Media Publishing, 2012),
- Mulyadi, Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010)
- Peter Salim, The Contemporary English-Indonesian Dictionary, (Third Edition), (Jakarta: Modern English Press, 1987)
- Philip B. Crosby, Quality is Free, (New York: New American Library, 1979),
- Sachiko Murata dan William C.Chittick, Trilogi Islam: Islam, Iman, dan Ihsan, terj;Ghufron A (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1997)
- Syafaruddin, Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Konsep, Strategi dan Aplikasi, (Jakarta: PT Grasindo, 2002),